

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari kata dasar bahagia yang berarti keadaan atau perasaan senang dan tentram.¹ Seligment mengungkapkan bahwa keyakinan yang menandalkan diri pada jalan pintas untuk meraih kebahagiaan, kesenangan, dan semangat, bukan dengan menggunakan kebajikan personal, akan menyebabkan kemunculan kelompok yang berlimpah kekayaan, tetapi lapar secara spiritual.² Hidup yang baik adalah menggunakan kekuatan khas diri setiap harinya untuk menghasilkan kebahagiaan autentik dan gratifikasi berlimpah. Dan hal ini dapat dipelajari dari penggunaan kekuatan itu pada tiap bidang kehidupan. Kebahagiaan dalam tinjauan psikologi dan islam memiliki banyak persamaan karena kebahagiaan sama-sama diartikan sebagai kondisi psikologis yang positif yang disertai dengan aktivitas positif dalam hidup, merasa puas dan mengelola apa yang telah didapatkan, serta mampu menyeimbangkan hidup, yang terdiri dari aspek materi, intelektual, emosional, dan spiritual. Keseimbangan materi, intelektual, emosional, dan spiritual akan melengkapi kebahagiaan yang dirasakan seseorang, akan tetapi apabila

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 86.

² Lebih lanjut lihat, Martin E.P Seligment, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, terj.-(Bandung: Mizan, 2005), 73.

keseluruhan komponen tersebut tidak dimiliki secara lengkap oleh seseorang, bukan berarti orang tersebut tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut karena kebahagiaan berasal dari faktor yang berbeda-beda dan bersifat subyektif, bergantung pada pemaknaan setiap individu terhadap kebahagiaan yang dirasakannya.

Seligmen menuturkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan dimana individu mampu mengoptimalkan aspek-aspek positif dalam kesehariannya, dan membuatnya menghasilkan gratifikasi berlimpah. Gratifikasi adalah keadaan menyenangkan yang mengikuti pencapaian hasrat lebih dari kenikmatan ataupun kepuasan yang diperoleh setelah satu motif terpenuhi.³

Perasaan bahagia bergantung lebih pada bagaimana orang memperlakukan hidup daripada hidup yang memperlakukan mereka. Kebahagiaan itu sendiri bergantung pada empat unsur, yaitu material, intelektual, emosional, dan spiritual. Keempat unsur tersebut harus berjalan dengan seimbang apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan.⁴

2. Ciri-ciri Orang yang Bahagia

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai tokoh yang mengkaji tentang kebahagiaan telah menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki pengaruh besar dalam hidup. Orang yang bahagia pada umumnya memiliki kelebihan di

³ Ardian Adi P. dan Fuad Nashori, *Kebahagiaan Pada Penyandang Cacat Tubuh Sebuah Penelitian Kualitatif*, 291.

⁴ Lebih jauh lihat, K.A. Khavari, *The Art Of Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Disetiap Keadaan*, Terj. A. Prihantoro (Jakarta: Serambi Ilmu Alam, 2006), 24.

berbagai aspek, diantaranya kecerdasan, pendidikan, penampilan, keterampilan sosial, kinerja yang lebih baik, kontrol diri serta optimisme yang tinggi. Berdasarkan riset yang dilakukan terhadap orang-orang yang bahagia diperoleh hasil bahwa mereka orang yang bahagia memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁵:

- a) Memberikan manfaat bagi orang lain (*significance*). Kehadiran mereka dirasakan sebagai keberuntungan bagi banyak orang tanpa memandang latar belakang orang-orang itu.
- b) Menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*). Mereka dapat memotivasi orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia dapat menularkan kebahagiaan yang dirasakan kepada orang lain.
- c) Memberikan warisan bernilai (*legacy*). Orang-orang bahagia adalah mereka yang bekerja penuh waktu untuk mewariskan sesuatu yang bernilai dan menghasilkan kebahagiaan. Warisan tersebut dapat berupa ide-ide ilmu pengetahuan, bangunan-bangunan yang bernilai tinggi dan berguna atau berupa kader-kader yang mengantarkan orang lain pada kehidupan yang lebih baik.⁶

3. Faktor – Faktor Kebahagiaan

Berbagai faktor kebahagiaan, diantaranya kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan dan transendensi.

⁵ Ibid,22.

⁶ Ibid,24.

Berikut ini adalah penjabaran dan penjelasan keenam faktor kebahagiaan yang merupakan aspek-aspek kebajikan beserta dua puluh empat kekuatan yang ada pada diri seseorang,⁷ diantaranya:

a. Kearifan dan Pengetahuan

Kelompok pertama kebajikan adalah kearifan dan kata turunannya yaitu pengetahuan, mulai dari yang paling mendasar (keingintahuan) sampai pada yang paling matang (perspektif). Kearifan dan pengetahuan terdiri dari:

1) Keingintahuan/Ketertarikan terhadap Dunia

Keingintahuan terhadap dunia mencakup keterbukaan seseorang terhadap pengalaman dan fleksibilitas terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan konsepsi awalnya. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak hanya sekedar toleran terhadap ambiguitas, tetapi mereka menyukainya dan tertarik untuk membedahnya. Keingintahuan dapat bersifat spesifik maupun global. Rasa ingin tahu secara aktif mengikutsertakan hal baru, sehingga penyerapan informasi secara pasif tidak akan menampilkan kekuatan khas ini.

2) Kecintaan untuk Belajar

Kecintaan untuk belajar ditunjukkan dengan kesukaan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru dimanapun ia berada. Kecintaan belajar juga ditandai dengan kesukaan seseorang untuk mempelajari bidang

⁷ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (Bandung: Mizan, 2005)182-203

tertentu walaupun tidak ada insentif eksternal apapun untuk melakukannya. Kecintaan untuk belajar akan mencerminkan kekuatan khas apabila suatu pengetahuan dipelajari demi pengetahuan itu sendiri.

3) Pertimbangan/Pemikiran Kritis/Keterbukaan Pikiran

Pertimbangan atau berpikir kritis dilakukan dengan menjalankan penyaringan informasi dengan objektif dan rasional demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki keterbukaan pikiran akan sanggup mengubah pikiran, tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan dan selalu bersandar pada bukti-bukti yang kuat dalam menyikapi sesuatu.

4) Kecerdikan/Orisinalitas/Intelegensia Praktis/Kecerdasan Sehari-hari

Kekuatan kecerdikan/orisinalitas ditunjukkan seseorang melalui kepandaian menemukan perilaku yang baru tetapi tepat untuk meraih suatu tujuan yang diinginkan dan jarang merasa puas dalam mengerjakan sesuatu melalui cara konvensional. Kategori ini juga meliputi kreativitas seperti yang dimaksudkan oleh orang pada umumnya, tetapi tidak dibatasi oleh aktivitas kesenian murni. Kekuatan ini juga disebut intelegensia praktis, pikiran sehat (*common sense*) atau kecerdasan sehari-hari.

5) Kecerdasan Sosial / Kecerdasan Pribadi / Kecerdasan Emosional

Kecerdasan sosial dan pribadi merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan sosial adalah kemampuan melihat perbedaan di antara orang lain, terutama berkaitan dengan suasana hati,

temperamen, motivasi, dan niat mereka, yang kemudian bersikap berdasarkan perbedaan tersebut. Kekuatan ini terwujud dalam bentuk tindakan sosial yang terampil, bukan sekedar sikap introspektif, berpikir dengan memperhatikan aspek psikologi, atau merenung. Aspek lain dari kekuatan ini adalah kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dan kemampuan menempatkan diri dalam kondisi yang memaksimalkan keahlian dan minat diri.

6) Perspektif

Perspektif merupakan kekuatan paling matang pada kategori ini dan paling mendekati kearifan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya cara pandang seseorang terhadap dunia yang terasa masuk akal bagi orang lain dan dirinya sendiri. Orang yang arif merupakan pakar dalam hal-hal yang penting dalam hidup, sehingga orang lain akan menimba pengalaman darinya untuk membantu menyelesaikan persoalan mereka dan mendapatkan perspektif mereka sendiri.

b. Keberanian

Kekuatan-kekuatan yang menyusun kebaikan adalah tekad yang dijalankan dengan waspada untuk menuju hasil akhir yang bernilai tetapi belum pasti. Untuk masuk dalam kualifikasi keberanian, tindakan tersebut harus dijalankan dengan menghadapi penderitaan yang hebat. Kepahlawanan,

ketekunan, dan integritas merupakan tiga rute yang umum diterima di berbagai tempat untuk menuju jenis kebajikan ini.

1) Kepahlawanan dan Ketegaran

Kekuatan ini merujuk pada pendirian intelektual atau emosional yang tidak populer, sulit, dan berbahaya. Seseorang yang tegar akan mampu memisahkan komponen emosi dan perilaku dari rasa takut, menahan diri untuk tidak memunculkan respons melarikan diri. Mereka mampu menghadapi situasi yang kurang nyaman yang ditimbulkan oleh reaksi fisik dan subyektif, mereka juga memiliki keberanian moral dan psikologis. Keberanian moral adalah mengambil sikap yang tidak populer dan bisa jadi merugikan diri sendiri. Keberanian psikologis merupakan ketabahan saat menghadapi kepedihan, mampu memunculkan keceriaan yang diperlukan untuk menghadapi cobaan berat yang serius.

2) Sifat Ulet/Rajin/Tekun

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam menyelesaikan semua yang telah dimulai. Orang yang rajin akan mengerjakan tugas yang sulit dan menyelesaikannya, menuntaskannya dengan riang dan tanpa banyak mengeluh. Selain itu orang yang benar-benar rajin akan bersifat fleksibel, realistis, dan tidak perfeksionis. Ambisi dalam arti positif termasuk dalam kategori kekuatan ini.

3) Integritas/Ketulusan/Kejujuran

Kejujuran merupakan hidup yang dijalani tanpa kepura-puraan dan selalu menjadi orang yang “nyata”, bukan sekedar dengan berbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik. Ketulusan dan integritas adalah kemampuan menampilkan diri sendiri (niat dan komitmen) kepada orang lain dan kepada diri sendiri dengan cara-cara yang tulus, melalui perkataan atau perbuatan.

c. Kemanusiaan dan Cinta

Kekuatan ini diperlihatkan dalam interaksi sosial yang positif dengan orang lain, misalnya teman, kenalan, anggota keluarga, dan juga orang yang masih asing.

1) Kebaikan dan Kemurahan Hati

Kebaikan dan kemurahan hati ditandai dengan sikap yang senang berbuat baik untuk orang lain, bahkan kepada orang yang tidak begitu dikenal secara akrab. Semua ciri kategori ini berintikan pengakuan akan berharganya orang lain. Kategori kebaikan hati mencakup beragam cara bergaul dengan orang lain, dengan mengutamakan kepentingannya. Empati dan simpati merupakan komponen yang berguna dalam kekuatan ini.

2) Mencintai dan Bersedia Dicintai

Kekuatan ini ditunjukkan seseorang dengan kemampuan menghargai kedekatan dan keakraban dengan orang lain dengan menunjukkan

kecintaan kepada orang lain sepanjang hidup. Jika orang lain juga merasakan penghargaan akan kedekatan dan keakraban tersebut maka seseorang telah terbukti memiliki kekuatan ini.

d. Keadilan

Kekuatan ini muncul pada aktivitas bermasyarakat. Hal ini mencakup hubungan antarpersonal dan hubungan dalam kelompok yang lebih besar, seperti keluarga, komunitas, bangsa, dan dunia.

1) Bermasyarakat/ Tugas/ Kerja Tim/ Loyalitas

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kesediaan untuk berbagi, berdedikasi, bekerja keras, dan menunjukkan sikap hormat dalam kelompok.

2) Keadilan dan Persamaan

Keadilan dan persamaan diterapkan dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap orang, memperhatikan kesejahteraan orang lain, meskipun tidak mengenalnya secara pribadi, kesejahteraan tersebut tetap sama pentingnya dengan kesejahteraan diri sendiri.

3) Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang handal dalam mengorganisasi kegiatan dan mampu mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Pemimpin yang simpatik haruslah seorang pemimpin yang efektif, berusaha agar

tugas kelompok dapat terselesaikan, mampu menjaga hubungan yang baik dengan kelompoknya

e. Kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk pada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan seseorang. Orang yang sederhana tidak menekan keinginan, tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

1) Pengendalian Diri

Kekuatan ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menahan nafsu, keinginan, dan dorongan pada saat yang tepat. Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik akan mampu mengatur emosinya sendiri saat sesuatu yang buruk sedang terjadi, serta mampu memperbaiki dan menetralkan perasaan negatif.

2) Hati-hati/ Penuh Pertimbangan

Seseorang yang mempertimbangkan sesuatu dengan baik tidak akan mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa hati-hati yang kemudian akan disesali. Pribadi yang hati-hati akan memiliki wawasan jauh dan penuh pertimbangan. Ia pandai menahan dorongan hati yang bertujuan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang.

3) Kerendahan Hati dan Kebersahajaan

Orang yang rendah hati dan bersahaja lebih suka membiarkan prestasi yang berbicara, tidak menganggap dirinya istimewa, dan orang lain mengakui dan menghargai kebersahajaan tersebut.

f. Transendensi

Transendensi dalam hal ini dimaksudkan untuk mengartikan kekuatan emosi yang menjangkau ke luar diri untuk menghubungkan seseorang ke suatu yang lebih besar dan lebih permanen (kepada orang lain, masa depan, evolusi, ketuhanan, atau alam semesta).

1) Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan

Kekuatan ini muncul ketika seseorang telah mampu menunjukkan penghargaan terhadap keindahan, keunggulan, dan keahlian pada semua bidang dalam kehidupan sehari-hari. Jika kekuatan ini intens muncul maka akan disertai oleh kekaguman dan keingintahuan.

2) Bersyukur

Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap hidup. Bersyukur dapat ditujukan kepada manusia maupun untuk sumber impersonal atau nonmanusia (Tuhan, alam, binatang), tetapi tidak dapat ditujukan pada diri sendiri.

3) Harapan/Optimisme/Berpikiran ke Depan

Harapan, optimisme, dan berpikiran ke depan adalah kelompok kekuatan yang mewakili pendirian positif dalam menghadapi masa depan, berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan bahwa hal tersebut akan terwujud apabila diupayakan dengan keras, dan merencanakan kegembiraan pada masa depan sejak saat ini, serta berusaha keras dalam hidup untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

4) Spiritualitas/Tujuan Hidup/Keyakinan/Keagamaan

Kekuatan ini ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta. Kepercayaan tersebut yang akhirnya membentuk tindakan seseorang dan merupakan sumber kedamaian baginya.

5) Sikap Pemaaf dan Belas Kasih

Kekuatan melalui sikap pemaaf dilakukan seseorang dengan selalu memberikan kesempatan kedua kepada orang lain yang telah berbuat salah kepadanya, yaitu dengan memaafkan dengan prinsip belas kasih. Pemberian maaf menimbulkan sejumlah perubahan bermanfaat pada seseorang yang telah diganggu atau disakiti oleh orang lain, yaitu motivasi dasar atau tendensi tindakannya terhadap orang lain yang telah menyakitinya menjadi lebih positif.

6) Rasa Humor

Kekuatan ini muncul pada orang-orang yang dapat dengan mudah melihat sisi positif kehidupan, mudah tersenyum tertawa, dan membuat orang lain tersenyum.

7) Semangat/Gairah/Antusiasme

Sikap semangat ditunjukkan melalui totalitas seseorang dalam aktivitas yang sedang dijalankan, merasa terinspirasi, bersemangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya, dan menularkan gairah tersebut kepada orang lain.

Kekuatan khas dan mendasar yang dimiliki oleh setiap orang akan menumbuhkan kebahagiaan yang autentik jika diterapkan setiap hari dalam bekerja, mencintai, bermain, serta menjadi orang tua.⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang berasal dari berbagai faktor dan bergantung pada kemampuan seseorang dalam menilai kehidupannya secara positif, kepuasan yang dirasakan dalam hidup, serta pemanfaatan kekuatan yang dimiliki dalam segala aktivitasnya. Kebahagiaan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi seseorang untuk menjalani hidup yang lebih baik dan berkualitas.⁹

⁸ Ibid. xvi.

⁹ Ibid, hal.182-203.

B. Wanita Tuna Susila

1. Pengertian

Tuna susila merupakan masalah nasional dan sebagian besar masyarakat sering membicarakannya. Sejak dahulu hingga sekarang Tuna susila merupakan fenomena sosial yang sangat sensitif berskala nasional dengan dimensi sangat kompleks sebab berkaitan erat dengan penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat, serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan, kesehatan dan sebagainya. Tuna susila merupakan penyerahan diri wanita kepada banyak pria tanpa pilih-pilih untuk memuaskan nafsu yang bersangkutan dengan pemberian imbalan.¹⁰ Kartini Kartono berpendapat bahwa wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar ikatan perkawinan baik dengan imbalan jasa maupun tidak.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa wanita tuna susila merupakan wanita yang menyerahkan dirinya kepada banyak pria tanpa memiliki kesempatan untuk memilih pria yang akan menjadi langganannya untuk kepentingan seks dengan pemberian imbalan.

Pada dasarnya praktek WTS (Wanita Tuna Susila) beroperasi dengan dikoordinir oleh induk semang atau mucikari namun adapula yang

¹⁰ Soedjono, *Pelacur Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, (Bandung : Karya Nusantara, 1977), 162.

¹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 234.

membuka praktek secara mandiri. Apabila dikoordinasi oleh mucikari atau induk semang maka WTS tersebut tinggal dan semua kebutuhannya dicukupi oleh mucikari mereka, dengan persyaratan mereka memberikan sebagian penghasilan mereka. Biasanya WTS menjajakan diri di hotel, cafe, di jalanan maupun di panti pijat terselubung.

2. Faktor-faktor Wanita menjadi WTS

Sebagian besar pengamat sosial berpendapat bahwa faktor utama membentuk perilaku melacurkan diri adalah faktor kemiskinan dan kepribadian. Dan faktor kepribadian yang dimaksud adalah pada harga diri.¹²

Peningkatan secara dramatis jumlah WTS di seluruh dunia dikarenakan sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural yang selalu berubah berdasarkan waktu. Sebagian besar orang awam mempercayai langsung faktor-faktor di atas, tetapi faktanya terdapat banyak faktor lain yang membuat mereka terjun menjadi WTS. Kartini Kartono menjelaskan bahwa dalam suatu kasus tertentu keterlibatan wanita sebagai WTS di karenakan:¹³

- a. Adanya tekanan ekonomi,
- b. Adanya nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadiannya.
- c. Adanya keinginan hidup bermewah-mewah, namun malas untuk bekerja.

¹² Adinda Destiani, "Penerimaan Diri pada Mantan PSK", *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Yang diakses melalui <http://jurnal-skripsi.com> pada 12/01/2013.

¹³ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, 234.

- d. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior.
- e. Rasa ingin tahu gadis-gadis pada usia puber pada masalah seks.
- f. Sebagai pemberontakan terhadap masyarakat terhadap norma-norma sosial yang dianggap terlalu mengekang.
- g. Karena bujuk rayu kaum laki-laki yang akhirnya dijerumuskan ke dalam rumah-rumah pelacuran, banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk film-film biru, gambar-gambar porno, majalah, disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga *broken home*, pekerjaan sebagai WTS tidak memerlukan keterampilan / *skill*, tidak memerlukan intelegensia yang tinggi.
- h. Mudah dikerjakan.
- i. Adanya pengalaman-pengalaman traumatis dalam hidupnya.
- j. Adanya ajakan dari teman sekampung yang terlebih dahulu terjun ke dalam bisnis prostitusi.

3. Penggolongan Wanita Tuna Susila

Penggolongan WTS dibagi menjadi dua yaitu terdaftar dan tidak terdaftar, hal ini didasarkan pada aktivitas, lokalisasi atau jumlahnya. Wanita Tuna Susila (WTS) yang terdaftar pada umumnya diawasi oleh Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan dan Polri/Pemda. Sedangkan yang tidak terdaftar ialah yang melakukan prostitusi gelap dan liar, baik secara

perorangan maupun berkelompok dan mereka tidak mencatatkan diri pada yang berwajib.¹⁴

C. Kebahagiaan Mantan Wanita Tuna Susila dalam Perspektif Martin E.P.

Seligmen

Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif disertai dengan aktifitas positif dalam hidup, merasa puas dan mengelola apa yang telah didapatkan, serta mampu menyeimbangkan hidup, yang terdiri dari aspek materi, intelektual, emosional, dan spiritual yang akan melengkapi kebahagiaan yang dirasakan seseorang. Demikian bila keseluruhan komponen kebahagiaan tersebut tidak terpenuhi, bukan berarti seseorang tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kebahagiaan yang ingin dicapai oleh seseorang bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara atau berupa kenikmatan saja. Kebahagiaan yang autentik adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan seseorang.¹⁵ Demikian halnya dengan mantan wanita tuna susila dimana tujuan dari hidupnya adalah meraih kebahagiaan seperti yang lainnya.

Penelitian sebelumnya tentang kebahagiaan telah dilakukan oleh Christie dan E.Purwandari yang berjudul “Kebahagiaan Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah

¹⁴ Nur Azmi Arifianti, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Seks) Dalam Melayani Pelanggan di Tegal Tahun 2000”, dalam Skripsi Nurul Laili, “Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Agrisivitas pada Wanita Tuna Susila (WTS) yang berada di UPT RSTS Propinsi Jawa Timur”, (Kediri: STAIN Kediri, 2010), 39.

¹⁵ Ari Rahmawati, Ika Herani dan Lusy Asa Akhrani, “Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan Surabaya”, jurnal (Malang: Universitas Brawijaya,-), 1. <http://jurnal/psikologi-ub.com>, diakses tanggal 23/01/2015

di Jakarta”, menemukan bahwa setiap subjek merasakan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya sebagai pekerja seks, dan menikmati kenikmatan ragawi berupa uang hasil kerja mereka. Beberapa subjek juga merasakan kenikmatan yang lebih tinggi dalam bentuk yang berbeda-beda. Setiap subjek juga menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak baik, namun demikian perasaan berdosa, bosan, dan ingin bertobat tidak dapat membuat mereka berhenti dari pekerjaannya, karena tidak ada pekerjaan lain yang memberikan penghasilan lebih besar dari pekerjaannya sebagai pekerja seks dan hanya pekerjaan itulah yang dapat mereka lakukan.¹⁶

Kebahagiaan sebenarnya adalah bagaimana subjek dapat menjadikan kehidupannya sebagai hidup yang mengoptimalkan potensi-potensi kebaikan dalam diri, dan menjadikan hidupnya sebagai kehidupan yang penuh syukur sebagai seseorang yang menyadari tentang aspek kebaikan yang perlu dikembangkan dalam hidupnya sebagai mantan wanita tunasusila. Perasaan syukur ini muncul sebagai reaksi proses pendewasaan pada diri, tentang bagaimana mereka menyikapi hidup dengan nilai-nilai yang dianut serta mendorong munculnya kekuatan-khas dan kebajikan personal dalam bentuk kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi.

¹⁶ Christie dan E purwandari, “Kebahagiaan Pada Pekerja Seksual Kelas Bawah di Jakarta”, Jurnal Psikologi Sosial Vol.41 No.03 September 2008.